

Jurnal el-Fakhr, *Islamic Education Teaching and Studies*.

Vol. 1, No. 1 Desember 2021, h. 64-78

KOMPETENSI GURU DALAM Q.S. AL-JUMU'AH [62]: 2

Muammar Zuhdi Arsalan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: muammarza@stainmajene.ac.id

Zulfianah Sunusi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: zulfianahsunusi@gmail.com

Zuhdiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Email: zuhdiyahpompy@gmail.com

Abstract

The background of writing this journal is because of the importance of competencies that must be possessed by a teacher. The competence of a teacher greatly determines the quality of students. This paper aims to determine the teacher competencies contained in the Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. The results of this study indicate that in Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 contains three domains in Bloom's theory, namely cognitive, affective, and psychomotor. The content of the cognitive domain is mastering various teaching methods to students. The affective domain is that a teacher must behave with wisdom towards students, both inside and outside the classroom and educate students to achieve mental cleanliness. And lastly, the psychomotor realm is to become a human learner and add insight by reading more books.

Keyword: Competence, Teacher And Al-Qur'an

Abstrak

Latar belakang penulisan Jurnal ini adalah karena pentingnya kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi seorang guru sangat menentukan kualitas peserta didik. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru yang terkandung di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 terkandung tiga ranah dalam teori Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kandungan ranah kognitifnya yaitu menguasai beragam metode pengajaran terhadap peserta didik. Ranah afektifnya adalah seorang guru harus berperilaku penuh hikmah terhadap peserta didik, baik di dalam dan luar kelas serta mendidik siswa untuk mencapai kebersihan jiwa. Dan yang terakhir, ranah psikomotoriknya adalah menjadi manusia pembelajar dan menambah wawasan dengan memperbanyak membaca buku.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru dan al-Qur'an

Diterima Redaksi: 25-10-2021|Selesai Revisi: 23-12-2021| Diterbitkan Online: 24-12-2021

A. Pendahuluan

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Guru adalah salah satu penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²

Kedudukan guru senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapan pun akan dibutuhkan oleh masyarakat. Majunya sains dan teknologi tidak akan mampu menggantikan eksistensi guru, meskipun dengan adanya internet saat ini setiap orang sangat mudah untuk mengakses segala hal. Tidak tergangganya peran guru oleh teknologi karena dalam dunia pendidikan banyak unsur-unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan lain-lain yang tidak dapat diganti oleh unsur lain.³

Tugas dan tanggungjawab yang sangat besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menuntut seorang guru untuk menjadi guru yang professional. Abuddin Nata mengatakan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang pendidik, yaitu:

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

²Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Refomasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 15.

³Arifuddin M. Arif dan Emi Indra, *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013* (Palu: Endece Press, 2014), 22.

1. Seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.
2. Seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (transfer of knowledge).
3. Seorang guru professional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi.⁴

Di Indonesia, jabatan guru telah hadir cukup lama, meskipun hakikatnya, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan, ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun menjadi tokoh yang tidak layak ditiru.⁵

Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 berbunyi:

1. Bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
2. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan Pemerintah.⁶

Kompetensi pedagogis adalah kompetensi serta penguasaan seorang guru terhadap sejumlah ilmu dan pengetahuan kependidikan dan keguruan yang terkait langsung dengan ilmu pendidikan dan pembelajaran. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kualifikasi personal yang dimiliki seorang guru dengan indikator, guru yang baik, guru yang berhasil dan guru yang efektif, dengan integrasi kepribadian yang bersumber dari nilai moral dan etika. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah seorang guru senantiasa menjalin dan peka terhadap lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun kompetensi professional adalah kompetensi serta penguasaan bidang studi yang dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan

⁴Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 7.

⁵Syafruddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 1.

⁶Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 9.

mengajar atau penguasaan metodologi mengajar maupun bahan ajar secara utuh.⁷

Sebagai kitab yang sempurna, Al Qur'an juga tentunya memuat panduan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut termuat di dalam banyak ayat-ayat Al Qur'an, diantaranya adalah di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2. Dilihat dari fakta-fakta dilapangan, ditemukan banyak sekali kesenjangan antara realitas guru hari ini dengan petunjuk yang al-Qur'an berikan. Banyaknya guru-guru yang tidak memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang pengetahuan, disebabkan oleh malas membaca, mengkaji, dan menulis, serta sebagian guru yang melakukan perbuatan *immoral*, seperti berpacaran, merokok, dan melakukan tindak kekerasan, menjadi kasus yang menghiasi media hari ini. Perilaku-perilaku tersebut sangat bertentangan dengan panduan yang al-Qur'an berikan kepada seorang guru.

Dari pendahuluan diatas, penulis membuat rumusan masalah untuk menjawab bagaimana analisis dan implementasi kompetensi guru yang terdapat di dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 dalam dunia pendidikan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kewenangan untuk bertindak atau memutuskan.⁸ E. Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.⁹ Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa ada empat komponen yang melatarbelakangi kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mengukur seseorang itu berkompotensi atau tidak, maka dapat dilihat dari keempat komponen tersebut. Kebiasaan berfikir dan bertindak seseorang dapat dijadikan ukuran dalam menilai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam Psikologi

⁷Saggaf S.P., *Manajemen Mutu dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2016), 143-144.

⁸Tim Reality, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 379.

⁹E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, `2002), 37-38.

Pendidikan, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁰ Dalam definisi ini, kembali ditemukan beberapa komponen yang menjadi syarat mutlak kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Namun dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 di atas, ditekankan bahwa ketiga komponen tersebut harus benar-benar dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru, guna melaksanakan tanggungjawab sebagai seorang profesional.

Menurut Roestiya, sebagaimana dikutip oleh Arifuddin M. Arif, bahwa dalam pandangan tradisional, guru digambarkan sebagai seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.¹¹ Pandangan ini merupakan pandangan yang sangat sederhana mengenai definisi guru, dan masyarakat pada umumnya sepakat dengan definisi ini. Adapun menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Syafrudin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.¹²

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru yang terimplementasi melalui pola pikir dan tindakan. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka untuk menjalankan tugas profesionalnya dengan sebaik-baiknya.

2. Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam, seorang guru sering disebut dengan predikat *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid*, dan *mu'addib*.¹³ Meskipun dalam penggunaannya, kata-kata tersebut biasanya digunakan pada tempat dan kelompok yang berbeda. Istilah *ustadz*, biasanya digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang luas, bias

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 172.

¹¹Arifuddin M. Arif, *The Magic of Teaching* (Bandung: Hakim Publishing, 2013), 14.

¹²Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8.

¹³Getteng, *Menuju*, 5.

berseramah, menjadi imam shalat dan lain-lain. Istilah *murabbi* lebih sering digunakan oleh orang-orang yang bergabung dalam kelompok tarbiyah, sehingga orang yang membina mereka disebut dengan murabbi dan orang yang terbina disebut *mutarabbi*. Istilah *mursyid* sendiri biasa digunakan untuk menyebut pimpinan sebuah tarekat, kalangan *Ikhwanul Muslimin* juga menyebut pimpinan mereka dengan istilah mursyid. Adapun kata *mu'allim*, *mu'addib*, dan *mudarris* lebih sering digunakan dikalangan sekolah dan pesantren.

- a. Kata *mu'allim* memiliki definisi yang sama dengan kata *mudarris* yang berarti guru atau pengajar.¹⁴ Kata *mu'allim* sendiri berasal dari kata 'allama, dengan kata dasarnya 'alima yang berarti mengetahui. Istilah *mu'allim* diartikan sebagai sosok seseorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini muridnya) memiliki ilmu yang luas.¹⁵
- b. Kata *murabbi*, yang sering diartikan pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh.¹⁶ Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Berangkat dari makna kata dasarnya ini dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai sebagai aktivitas membuat peretumbuhan dan pertambahan serta penyuburan.¹⁷ Allah SWT juga sebagai Rab al-'Alamin dan Rab an-Nas, yakni yang menciptakan, mengatur serta memelihara alam semesta.
- c. Penulis dapat menyimpulkan bahwa, jika ditinjau dari kata *murabbi* maka seorang guru dituntut untuk menumbuhkan kembangkan serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik sehingga peserta didik mempunyai kemampuan untuk berinovasi, mengatur hal-hal yang menjadi tanggungjawabnya, serta memelihara segala hal yang diamanahkan kepadanya. Dengan begitu, maka peserta didik akan mampu memainkan peran yang positif dilingkungan masyarakatnya.
- d. Kata *mudarris*, atau yang diartikan juga dengan guru, merupakan isim fail dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* itu berasal dari kata *darasa* yang

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prtogressif, 1997), 967.

¹⁵Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2017), 62.

¹⁶Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab jilid XIV*. (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), 304.

¹⁷Yusuf, *Tafsir*, 63.

berarti meninggalkan bekas.¹⁸ Berdasarkan makna secara bahasa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa seorang guru dituntut untuk mampu memberikan bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan dan keteladanan dari sang guru. Bekas itu nantinya yang akan teraplikasikan dalam wujud perilaku, kontribusi, dan prestasi.

Jika melihat pada al-Qur'an dan as-Sunnah maka akan dijumpai beberapa istilah yang merujuk kepada pengertian guru, antara lain *al-'alim, ulu al-'ilm, ulu al-bab, ulu an-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir, al-mudzakki, ar-rasikhun fi al-ilmu dan murabbi*.¹⁹ Istilah-istilah yang senada dengan istilah guru tersebut, sebenarnya memberikan gambaran bahwa di dalam Islam guru merupakan sosok yang sangat urgen, serta memiliki peran dan tanggungjawab besar dalam mencerdaskan umat. Istilah-istilah tersebut sebenarnya memberikan penekanan-penekanan yang berbeda, sehingga menuntut guru untuk memenuhi setiap kriteria yang ditekankan dalam istilah-istilah tersebut.

Al-Mawardi, dalam konsep beliau seorang guru harus memiliki sikap tawadhu' dan ikhlas, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata.²⁰ Sikap tawadhu inilah yang akan menghadirkan simpatik dari peserta didik. Dan sikap ikhlas yang akan memotivasi seorang guru untuk mengajar dengan sebaik-baiknya, bukan karena motivasi uang dan semacamnya. Tawadhu' dalam konsep ini jangan diartikan sebagai sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan peserta didik, tapi lebih diartikan kepada sikap rendah hati, dan menghormati setiap peserta didik.

Ibn Sina, sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata bahwa beliau mendefinisikan guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak-anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih suci dan murni. Menurut beliau, seorang guru juga haruslah seseorang yang menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati, senantiasa menghias diri, mengutamakan kepentingan umat dari diri sendiri,

¹⁸Yusuf, *Tafsir*, 63.

¹⁹M. Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2011), 94.

²⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 50-51.

menjauhkan diri dari sifat raja dan orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi, dan bergaul.²¹

Buya Hamka, memberikan definisi guru yang profesional ialah guru yang berhasil mendidik muridnya dalam mencapai kemajuan di berbagai hal. Seorang guru tidak boleh hanya membatasi keilmuannya hanya pada lembaga formal saja, tetapi harus diperluas melalui bacaan dan pengalaman hidup. Seorang guru harus teguh hubungannya dengan kemajuan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid maupun dengan sesama guru, sehingga menambah ilmunya tentang pendidikan. Seorang guru juga seharusnya menjadi penunjuk bagi muridnya, menambah keilmuannya, mencerdaskan, dan memperluas lapangan usahanya. Selain itu, seorang guru juga harus bisa menjadi contoh yang baik bagi muridnya, uswatun hasanah, menjadi ayah bagi murid-muridnya, menjadi sahabat tempat mereka bercerita. Berinteraksi pada murid dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudut, keras tetapi penyayang, lemah lembut, tetapi merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi, kadang-kadang sikapnya keras tetapi didalam kerasnya itu si murid memahami bahwa pada saat itu wajar saja gurunya keras padanya, kekerasan sekali-kali, samalah artinya garam penambah enaknyanya sambal.²²

3. Analisis dan Implementasi Kompetensi Guru Dalam al-Qur'an Surat al-Jumu'ah ayat 2

Guru merupakan sosok yang selalu menarik untuk dibahas. Bukan hanya karena peranan guru yang sangat urgen dalam menentukan arah bangsa ke depan, namun kompetensi bahkan perilaku guru yang tidak sesuai seringkali juga mendapat sorotan. Banyaknya guru-guru yang jauh dari kata berkompeten, dianggap turut andil dalam memperlamban proses kemajuan bangsa.

Semua telah memahami, bahwa kemampuan peserta didik, sangat bergantung kepada kemampuan gurunya. Akhlak peserta didik, juga merupakan gambaran dari akhlak pendidiknya. Sehingga, tidak perlu heran ketika peserta didik di negeri ini lebih senang ber-eksis ria di media sosial disbanding membaca dan mengkaji buku, sebab orang yang menjadi sosok panutannya pun melakukan hal demikian. Maka, usaha dan ikhtiar untuk membenahi para guru terus saja dilakukan. Para ahli pendidikan berlomba-lomba dalam mengeluarkan

²¹*Ibid*, 77-78.

²²Buya Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2001), 70-71.

kriteria guru yang ideal, dengan harapan para guru berbenah untuk menuju sosok yang ideal tersebut.

Dalam teori Taksonomi Bloom, sasaran atau tujuan pendidikan diklasifikasi menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³ Berdasarkan analisis penulis terhadap Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 maka penulis mendapatkan sejumlah isyarat-isyarat yang mengindikasikan adanya tiga domain tersebut.

a. Kognitif

Kognitif merupakan ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan ranah kejiwaan yang berpusat di otak, juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.²⁴ Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau fikiran.²⁵

Pesan ini yang tertangkap di dalam penggalan ayat Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2:

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

Terjemahannya kurang lebih, “dia (Rasulullah Saw) Membacakan kepada mereka (kaum yang ummiy) ayat-ayat-Nya (al-Qur'an)”. Dalam konteks ini, Rasulullah Saw bukan hanya membacakan firman-firman Allah SWT, tetapi juga diuji dengan ke-ummiy-an ummat yang di ajarinya. Maka dituntut kreatifitas Rasulullah Saw dalam mengemas dakwah itu sehingga lebih bisa diterima oleh ummatnya.

Maka merupakan kewajiban seorang guru untuk memahami dan menerapkan beberapa metode dalam pengajaran. Awy' A. Qolawun dalam bukunya, “Rasulullah Saw.; guru Paling Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar” mengungkap bahwa ada setidaknya ada 35 metode yang Rasulullah Saw gunakan dalam mengajar para sahabat. Beragamnya metode tersebut merupakan bukti bahwa Rasulullah Saw. ada seorang yang sangat kreatif dalam mengelola pembelajaran.

Impelementasi seorang guru yang memiliki kemampuan pedagogik, haruslah memiliki kretaititas dalam mengajar. Seorang guru harus selalu

²³W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), 149.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 22.

²⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

menambah wawasannya tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran.

b. Afektif

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dari penalaran.²⁶ Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku. Berdasarkan analisis penulis, maka kalimat yang mengindikasikan ranah afektif dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2.

1) Seorang guru harus berperilaku penuh hikmah terhadap peserta didik

وَالْحِكْمَةَ

Hikmah, berasal dari kata hakama yang berarti menghukum. Sedang hikmah merupakan salah satu bentuk ubahannya.²⁷ Kata hikmah dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindari dari yang buruk.²⁸ Kata hikmah menurut al-Maraghi adalah perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalah pahaman.²⁹

Makna mendasar kata hikmah adalah mengetahui yang benar. Disamping itu, kata hikmah juga biasa diartikan mengetahui yang buruk untuk senantiasa melakukan yang baik, atau mengetahui dan meyakini suatu kebenaran, serta kebijaksanaan.³⁰ Sehingga orang yang menegakkan keadilan disebut hakim. Orang yang sering menyampaikan kebaikan juga sering digelari ahli hikmah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang ada hikmah dalam dirinya adalah orang pintar yang bijaksana serta senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Orang hikmah juga selalu menegakkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-harinya.

Seorang guru haruslah memiliki hikmah dalam dirinya, sehingga apa yang dia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Maka tidak heran, ketika Allah SWT menjadikan hikmah sebagai salah satu metode dalam berdakwah, sesuai firman-Nya:

²⁶Mudjiono, *Belajar*, 298.

²⁷Hadi, *Sketsa*, 229.

²⁸Shihab, *Tafsir*, 581.

²⁹al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28 terj. Bahrun Abu Bakar dkk, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), 283.

³⁰Hadi, *Sketsa*, 230.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. an-Nahl [16]: 125).³¹

Makna ayat ini dipahami oleh Muhammad Nawawi al-Jawi dengan, “Serulah orang-orang yang berakal kuat dan sempurna kepada agama yang hak melalui bukti-bukti yang pasti dan meyakinkan, sehingga mereka mengetahui segala sesuatunya apa adanya. Mereka adalah para sahabat yang khusus dan orang-orang yang lain. Serulah kalangan awwam manusia melalui bukti-bukti yang dapat diterima oleh pemikiran mereka, mereka adalah orang-orang yang memiliki akal sehat, yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu berbicaralah kepada para pengacau dengan menggunakan cara debat yaitu dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna yang dapat membungkam mereka dan mengalahkan hujjah mereka.”³²

2) Mendidik siswa untuk mencapai kebersihan jiwa

Hal ini tersirat dalam penggalan ayat:

وَيُزَكِّيهِمْ

Ayat ini menerangkan bahwa salah satu tugas Rasulullah Saw adalah untuk menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan akhlak-akhlak jahiliah, menjadikan mereka kembali dan takut kepada Allah SWT dalam perbuatan dan ucapan, serta tidak tunduk kepada kekuasaan makhluk selain Allah SWT baik itu malaikat, manusia ataupun batu.³³

Kesucian jiwa adalah syarat utama keberkahan ilmu yang kita sampaikan. Bahkan Allah SWt menmnvonis kebruntungan bagi orang yang mensucikan jiwanya. Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Penerbit Al-Hidayah, 1998), 421.

³²al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3 terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Munir Ma'alimu at-Tanzil*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 490.

³³al-Maraghi, *Tafsir*, 153.

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. as-Syams [91]: 9-10).³⁴

Seorang guru yang bersih jiwanya menjadi syarat utama dalam mengantarkan siswa menuju kesucian jiwa. Sebab, agak sulit tentunya ketika seorang guru selalu mengajari kebersihan jiwa namun dia sendiri bermasalah dengan kebersihan jiwanya. Dalam konteks dunia pendidikan, seorang guru harus mampu menasehati atau melarang peserta didik dari melakukan keburukan. Mental inilah yang harus dimiliki seorang guru, harus berani menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

c. Psikomotorik

Dalam psikologi, kata motor digunakan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya.³⁵ Ranah psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.³⁶

Berdasarkan hasil analisis kajian terhadap Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2, penulis mendapatkan ada satu isyarat psikomotorik yang terdapat dalam kedua ayat tersebut. Yaitu menjadi manusia pembelajar dan menambah wawasan dengan memperbanyak membaca. Pesan ini terungkap dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Rasulullah Saw mengajarkan kepada kaum *ummiy* itu al-kitab yakni al-Qur'an, maka mereka menjadi orang-orang yang menguasai kitab tersebut. Rasulullah Saw pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat segala sesuatu. Mereka pun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu.³⁷ Jika dalam ayat sebelumnya memberikan isyarat tentang belajar secara umum, maka dalam ayat ini mengandung pesan untuk melakukan salah satu cara belajar, yaitu membaca. Seorang guru yang ingin menambah wawasannya tentunya harus gemar membaca buku.

Islam sendiri mendorong ummatnya untuk banyak membaca. Terbukti dengan wahyu yang pertama kali turun adalah perintah *iqra!* (bacalah). Kalimat *iqra'* yang diperintahkan oleh malaikat Jibril sebagai wahyu pertama merupakan

³⁴Departemen, *Al-Qur'an*, 1064.

³⁵Syah, *Psikologi*, 13.

³⁶Mudjiono, *Belajar*, 208.

³⁷Quthb, *Fi*, 270.

kewajiban seluruh ummat manusia. Membaca bukan hanya dalam arti tekstual saja, melainkan juga membaca alam untuk mengenali Allah SWT. seorang yang rajin membaca buku, akan lebih tahu banyak hal daripada orang yang tidak suka membaca.

Dengan membacalah manusia dapat menyerap sedemikian rupa ilmu yang dapat mencerahkan dirinya. Sementara ilmu itu sendiri merupakan salah satu cara meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Membaca merupakan kebutuhan rohani seperti halnya mendengarkan ceramah-ceramah. Hanya saja, terkadang membaca memberikan gizi yang lebih bagi rohani. Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada ummat manusia. Karena membaca merupakan jalan yang akan mengantar manusia mencapai drajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.³⁸

Kunci membangun peradaban sebuah bangsa adalah dengan membaca. Maka salah satu cara untuk mencapai itu semua, maka seorang guru haruslah terlebih dahulu mencapai optimalisasi dalam keilmuan. Sebab guru adalah orang yang sangat menentukan maju mundurnya peradaban sebuah bangsa. Dan bagi seorang guru yang ingin mencapai optimalisasi, maka dapat mencapainya dengan banyak membaca. Pesan lain yang dapat penulis tangkap adalah, bahwa seorang guru harus memiliki jiwa pembelajar. Menjadikan segala sesuatu untuk menjadi sarana dalam menambah ilmu dan wawasan. Baginya, tidak ada kata berhenti untuk menuntut ilmu atau belajar.

Dalam pandangan Islam, belajar atau secara umumnya pendidikan merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita. Pendidikan juga berlangsung seumur hidup, tidak mengenal batas usia. Kedudukan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.³⁹ Sehingga karakter pembelajar pada hakikatnya adalah pesan yang al-Qur'an sampaikan kepada manusia.

C. Kesimpulan

³⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), 266.

³⁹Arif, *The*, 13.

Berdasarkan analisis penulis, maka kandungan ranah kognitif dalam Q.S. al-Jumu'ah [62]: 2 yaitu menguasai beragam metode pengajaran terhadap peserta didik, sebagaimana tersirat dalam penggalan ayat *yatlu 'alayhim ayatihi* (mengajarkan kepada mereka ayat-ayat-Nya). Ranah afektifnya adalah seorang guru harus berperilaku penuh hikmah terhadap peserta didik, baik di dalam dan luar kelas serta mendidik siswa untuk mencapai kebersihan jiwa. Ranah tersebut tergambar dalam penggalan ayat *al-hikmah* dan *yuzakkih*. Dan yang terakhir, ranah psikomotoriknya adalah menjadi manusia pembelajar dan menambah wawasan dengan memperbanyak membaca buku. Untuk mengimplementasikan itu semua, seorang guru hendaknya bertujuan agar peserta didik dapat menuju kepada penyucian jiwa. Disamping itu, seorang guru juga harus selalu menambah wawasan keilmuannya dengan menggali ilmu dari referensi aslinya, sehingga ilmunya luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab jilid XIV*. Bairut: Dar al-Fikr. 1990.
- Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Prtogressif, 1997.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi* jilid 28 (edisi terjemahan Bahrin Abu Bakar dkk, *Tafsir Al-Maraghi*). Semarang: Toha Putra. 1992.
- al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Tafsir Al-Munir* jilid 3 (edisi terjemahan Bahrin Abu Bakar, *Tafsir Al-Munir Ma'alimu at-Tanzi*). Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2013.
- Arifuddin M. Arif dan Emi Indra. *5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013*. Palu: Endece Press. 2014.
- Arifuddin M. Arif. *The Magic of Teaching*. Bandung: Hakim Publishing. 2013.
- Buya Hamka. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 2001.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Penerbit Al-Hidayah. 1998
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Hamzah B Uno. *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Refomasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

- Hamzah Uno dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekatan P-A-I-K-E-M*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah. 2017.
- M. Asy'ari. *Konsep Pendidikan Islam*. Jakarta: Rabbani Press. 2011.
- M. Natsir. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2014.
- M. Sudarsono Nasir. *Trilogi Karakter*. Bandung: Mujahid Press. 2015.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Muhammad Yaumi. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Nurcholis Madjid. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. 2009.
- Ramayulis. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Saggaf S.P. *Manajemen Mutu dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media. 2016.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Syafrudin Nurdin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Syafruddin Nurdin & M. Basyiruddin Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Tim Redaksi Sinar Grafika. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO.14 Tahun 2005)*. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Tim Reality. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher. 2008.
- W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 1987.